

# **PENGARUH PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SLBB N SIDAKARYA**

N W Sarmi, AAIN Marhaeni, G Rasben Dantes

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {wayan.sarmi, agung.marhaeni, rasben.dantes}@pasca.undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental jenis One Shot-Case Study. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 orang siswa yang merupakan seluruh siswa kelas V SLBB Negeri Sidakarya dan pemilihan subjek penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu melibatkan seluruh populasi dalam penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui minat belajar siswa dan tes untuk mengetahui hasil belajar IPA. Data dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap (1) minat belajar IPA dan (2) hasil belajar IPA.

Kata kunci: hasil belajar IPA, media gambar, minat, pendekatan pembelajaran kontekstual

## **Abstract**

This study aims at finding the effect of contextual learning approach aided with picture media toward students' learning interest and science learning achievement. The study was a pre-experiment of quantitative research with one-shot case study design. The population of the study was 12 students who constituted all of the students of class V SLBB Negeri Sidakarya. The sample was selected by using census method, of which involving all population of the study. Data of students' learning interest were collected by using learning motivation questionnaire and the data of science learning achievement were collected by using test. The collected data were analyzed by using descriptive quantitative and T-test. The findings of the study suggest that: (1) there is effect of contextual learning approach aided with picture media toward students' learning interest of science and (2) learning achievement science.

Keywords: contextual learning approach aided with picture media, interest, picture media, science learning achievement

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya langsung guna membentuk sebuah pendidikan yang berkualitas adalah melalui pembelajaran IPA. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian pengetahuan IPA menjadi suatu keharusan untuk dipelajari bagi siswa terutama siswa Sekolah Dasar yaitu termasuk SDLB. Namun, pembelajaran IPA di sekolah kurang diarahkan pada upaya menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas. Ini menyebabkan rendahnya minat dan berujung pada rendahnya hasil belajar IPA siswa.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar. Dengan belajar IPA akan dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian pengetahuan IPA menjadi suatu keharusan untuk dipelajari bagi siswa, salah satunya adalah siswa atau anak dengan kebutuhan khusus atau dalam hal ini anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Anak tunarungu

membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dibutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan ketidakmampuannya. Di samping sebagai kebutuhan, pemberian layanan pendidikan kepada anak tunarungu, didasari oleh beberapa landasan, yaitu landasan agama, kemanusiaan, hukum, dan pedagogis sehingga anak tunarungu pun bisa berprestasi tinggi layaknya anak normal.

Namun pada kenyataannya, harapan tersebut belum terpenuhi. Terkait dengan mata pelajaran IPA, pemahaman siswa tentang alam sekitar masih jauh dari yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas V SLBB Negeri Sidakarya, rata-rata hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM yaitu 6,5.

Rendahnya hasil belajar siswa tentu saja disebabkan oleh beberapa hal. Syah (2006: 144) mengemukakan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*)". Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa guru lebih sering hanya menyampaikan materi pada siswa. Kegiatan pembelajaran menjadi bersifat *teacher-centered*. Ini menyebabkan kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa juga pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa jarang bertanya saat pembelajaran berlangsung. Salah satu penyebab adalah karena gangguan pendengaran dan komunikasi yang dimiliki siswa tuna rungu. Tentu saja ini menjadi salah satu faktor penyebab ketuntasan hasil belajar tidak sesuai dengan harapan.

Selain itu, hasil wawancara terhadap guru maupun siswa, juga menunjukkan bahwa minat belajar IPA siswa tergolong rendah. Minat merupakan faktor internal yang ada dalam diri siswa. Siswa tidak menunjukkan perasaan senang dan tidak

memiliki rasa ingin tahu yang lebih akan materi yang diajarkan. Padahal Hurlock (1997) menyatakan bahwa minat dapat mempengaruhi prestasi anak. Anak yang berminat pada suatu pelajaran akan belajar dan berusaha upaya mendapat nilai yang lebih baik. Minat dapat menimbulkan rasa senang pada setiap kegiatan yang dipilih. Slameto (1995) menyatakan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi yang diajarkan. Salah satunya adalah dengan menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada usaha untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Johnson (2007) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dewey (1916) menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Mulyasa (2006) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA, juga sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu (1) berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara nasional dan kepentingan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendekatan pembelajaran kontekstual sangat mungkin dapat mendukung proses pembelajaran bagi anak tuna rungu. Anak tunarungu terhambat perkembangannya yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Pendekatan kontekstual ini akan sangat sesuai dengan karakteristik anak tuna rungu. Pendekatan ini akan membantu siswa untuk memahami beberapa materi yang bersifat abstrak karena materi tersebut sudah terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Tak hanya pendekatan pembelajaran, pemanfaatan media pun seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Pada realitanya, penggunaan media relatif jarang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor pemahaman yang kurang, serta kesulitan pemilihan media yang tepat terhadap materi IPA pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya penggunaan media saat guru menyampaikan pelajaran. Guru menyampaikan pelajaran hanya secara verbalistik, kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran, kurangnya siswa bertanya saat pembelajaran berlangsung karena gangguan pendengaran dan komunikasi yang dimiliki siswa tuna rungu menjadi salah satu faktor penyebab ketuntasan hasil belajar tidak sesuai dengan harapan. Salah satu media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran proses pembelajaran adalah media gambar.

Terkait penggunaan media gambar, Hasan, dkk. (2003:41) menyatakan bahwa "media grafis berfungsi khusus untuk menarik perhatian, memperjelas sajian

ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan". Media gambar dikatakan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas karena (1) sifatnya kongkrit, lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata; (2) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (3) dapat mengatasi keterbatasan pengamatan; (4) dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman; dan (5) murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus (Hasan, dkk., 2003).

Gambar termasuk media pembelajaran berbasis visual. Telah diketahui bahwa media berbasis visual seperti gambar dapat memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang rumit atau kompleks. Media gambar dapat menyuguhkan elaborasi yang menarik tentang struktur atau organisasi suatu hal, sehingga juga memperkuat ingatan. Media gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan memperjelas hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Untuk memperoleh kemanfaatan yang sebesar-besarnya dalam penggunaan media gambar dalam pembelajaran ini, maka media gambar haruslah dirancang dengan sebaik-baiknya. Media pembelajaran gambar dapat disajikan dalam bentuk poster, kartun, komik, gambar fotografik, slide maupun bagan.

Untuk anak tuna rungu, media gambar menjadi salah satu alat yang tepat untuk menarik atau meningkatkan minat mereka terhadap materi yang diberikan. Anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu. Media gambar akan menjadi salah satu bentuk rangsangan positif yang bisa diberikan

guru pada siswa untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mereka. Hasan, dkk. (2003), menyatakan bahwa media gambar menekankan persepsi indra mata. Tentu saja ini sesuai dengan karakteristik anak tuna rungu yang kesulitan mendapat informasi melalui pendengaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa inovasi baru dalam pembelajaran bisa diterapkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar untuk menambah khasanah pengetahuan terkait pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, pada penelitian ini akan dicari pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap minat belajar IPA siswa. *Kedua*, mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa

## **METODE**

Penelitian diadakan di SLBB Negeri Sidakarya tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental jenis *One Shot-Case Study* pada siswa kelas V dengan populasi sebanyak 12 orang. Pemilihan subyek penelitian ini digunakan metode *sensus* yaitu melibatkan seluruh populasi dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar IPA berbentuk pilihan ganda. Sebelum digunakan, instrument terlebih dahulu diuji validitas isi dan validitas konstruk. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

*Pertama*, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media pembelajaran yang digunakan secara signifikan mampu

memberikan pengaruh yang berbeda terhadap minat belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan harga  $t_{hitung}$  sebesar 18,42 dimana harga  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,201 sehingga bisa dinyatakan harga  $t$  yang diperoleh signifikan. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap minat belajar IPA siswa kelas V SLBB Negeri Sidakarya. Rata-rata skor minat belajar IPA siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar sebesar 83,67, sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 65. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa lebih besar dibanding KKM yang ditetapkan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mudana (2012) dengan judul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPA". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kontekstual terhadap minat dan prestasi belajar IPA.

Terkait dengan penggunaan media gambar, Soebroto, dkk., (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Media Visual di Ruang Kelas Terhadap Minat dan Hasil Belajar" menyatakan bahwa media gambar yang digunakan dan diletakkan di ruang kelas mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Minat belajar siswa dengan penggunaan media gambar lebih tinggi 22,13% dibanding minat belajar siswa tanpa penggunaan media gambar dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan pada penelitian diketahui bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dalam pembelajaran tampaknya telah berkontribusi secara positif terhadap minat belajar IPA siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Terkait penggunaan media gambar, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Hasan, dkk. (2003:41) yang menyatakan bahwa "media grafis berfungsi khusus untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan".

Karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual dan karakteristik media gambar memang menunjang perkembangan minat belajar IPA siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual membutuhkan media gambar untuk membantu siswa menghindari konsep abstrak sehingga lebih nyata bagi siswa. Tentu saja ini akan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bersifat *student oriented*. Ini menghindarkan siswa dari kebosanan yang mungkin tercipta dari metode ceramah. Penerapan konteks budaya dalam materi pembelajaran akan mendorong sebagian besar siswa untuk tetap tertarik dan mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pada komponen konstruktivisme (*Constructivism*). Komponen ini membuat siswa berpartisipasi secara aktif dalam membentuk ide baru. Secara tidak langsung, semangat dan minat siswa dalam belajar akan terpacu. Selain itu, konsep *Learning Community* dalam pendekatan kontekstual meningkatkan minat siswa melalui kegiatan *sharing* antarsiswa, antarkelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi. Setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengalaman (Depdiknas, 2002).

Terkait dengan pengaruh media gambar, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Ini tentu saja terkait dengan kondisi anak

tunarungu yang memang mengalami kekurangan dalam hal pendengaran namun memiliki penglihatan yang masih berfungsi dengan baik. Media grafis dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran terutama untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak sehingga menghindari verbalisme bagi siswa. Jadi, media grafis digunakan oleh guru selain pembelajaran menjadi lebih menarik juga membantu siswa dalam penguasaan suatu materi. Dengan bantuan media gambar, guru bisa menarik perhatian peserta didik, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Hasan, dkk. (2003) menyatakan bahwa dengan media gambar guru bisa menyajikan materi atau pokok masalah dengan kongkrit dan lebih realistik dibandingkan dengan media verbal semata. Selain itu juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan dapat mengatasi keterbatasan pengamatan dimana merupakan salah satu kekurangan dari anak didik yang merupakan anak tunarungu. Guru juga dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

*Kedua*, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual dengan berbantuan media pembelajaran yang digunakan secara signifikan mampu memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan harga  $t_{hitung}$  sebesar 23,81 dimana harga  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,201 sehingga bisa dinyatakan harga  $t$  yang diperoleh signifikan. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SLBB Negeri Sidakarya. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar sebesar 83,33, sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 65. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa lebih besar dibanding KKM yang ditetapkan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terkait pendekatan kontekstual dilakukan oleh Mudana (2012) dengan judul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPA". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar IPA.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudana (2012), Putra (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Ditinjau dari Bakat Numerik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika" menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Ia juga menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.

Penelitian lain mengenai pendekatan kontekstual dilakukan oleh Darma (2013) dengan judul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Minat Belajar Siswa". Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ( $F_{A}=21,29 < \alpha=0,05$ ).

Terkait dengan penggunaan media gambar, Soebroto, dkk., (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Media Visual di Ruang Kelas Terhadap Minat dan Hasil Belajar" menyatakan bahwa media gambar yang digunakan dan diletakan di ruang kelas mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Minat belajar siswa dengan penggunaan media gambar lebih tinggi 22,13% dibanding minat belajar siswa tanpa penggunaan media gambar dalam pembelajaran. Demikian pula dengan hasil belajar. Media gambar ditemukan memberikan pengaruh sebesar 57,3% terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa kelompok eksperimen meningkat rata-rata sampai 3,2 dengan kisaran nilai 0-10.

Berdasarkan temuan pada penelitian diketahui bahwa pendekatan

pembelajaran kontekstual berbantuan media dalam pembelajaran tampaknya telah berkontribusi secara positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Temuan dalam penelitian ini, memperkuat pendapat Johnson (2007) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Demikian pula pendapat yang dinyatakan oleh Nurhadi (2003) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003:4)

Terkait penggunaan media gambar, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Hasan, dkk. (2003:41) yang menyatakan bahwa "media grafis berfungsi khusus untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan".

Karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual dan karakteristik media gambar memang menunjang perkembangan hasil belajar IPA siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual membutuhkan media gambar untuk membantu siswa menghindari konsep abstrak sehingga lebih nyata bagi siswa. Seperti konsep sel darah merah. Melalui gambar, guru dapat menunjukkan bentuk dan cara kerja sel darah merah yang mengalir di tubuh.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bersifat *student oriented*. Siswa mendapat kesempatan untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 3003:4). Penerapan konteks budaya dalam materi pembelajaran akan mendorong sebagian besar siswa untuk tetap tertarik dan mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.

Mulyasa (2006) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA, juga sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu (1) berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara nasional dan kepentingan daerah.

Trianto (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik (Trianto, 2008). Jadi, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak siswa sendiri dan bukan menghafal fakta-fakta. Dalam pembelajaran untuk materi rangka, siswa bisa menghubungkan posisi duduk mereka dengan kelainan pada tulang. Siswa bisa mengamati posisi duduk teman-temannya dan bahkan

mereka sendiri lalu membuat hubungan atau simpulan.

Dengan bantuan media gambar, guru bisa menarik perhatian peserta didik, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Gambar termasuk media pembelajaran berbasis visual. Telah diketahui bahwa media berbasis visual seperti gambar dapat memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang rumit atau kompleks. Media gambar dapat menyuguhkan elaborasi yang menarik tentang struktur atau organisasi suatu hal, sehingga juga memperkuat ingatan. Media gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan memperjelas hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Hasan, dkk. (2003) menyatakan bahwa dengan media gambar guru bisa menyajikan materi atau pokok masalah dengan kongkrit dan lebih realistik dibandingkan dengan media verbal semata. Selain itu juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan dapat mengatasi keterbatasan pengamatan dimana merupakan salah satu kekurangan dari anak didik yang merupakan anak tunarungu. Guru juga dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dalam penelitian ini menekankan pada komponen utama dari pembelajaran produktif. Salah satunya adalah komponen konstruktivisme (*Constructivism*). Komponen ini dalam pembelajaran terlihat saat siswa dapat membuat struktur kognitif atau mental berdasarkan pengalaman mereka maka setiap individu dapat membentuk konsep atau ide baru, ini dikatakan sebagai konstruktivisme. Dalam pembelajaran guru terlihat mampu membantu siswa untuk membentuk beberapa konsep seperti konsep rangka dan pencernaan melalui metode penemuan (*self-discovery*). Tentu saja ini secara langsung dapat meningkatkan

pemahaman siswa akan materi yang diajarkan.

Selain konstruktivisme, komponen bertanya (*Questioning*) memberi kesempatan pada guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri (Depdiknas, 2002). Komponen menemukan atau inkuiri terlihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran seperti merumuskan masalah, mencoba mengajukan hipotesis sederhana dengan bantuan guru, mengumpulkan data melalui buku atau sumber lain, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan dan berlatih membuat kesimpulan. Melalui proses berpikir yang sistematis, siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis untuk pembentukan kreativitas siswa.

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dan menggunakan model yang bisa ditiru. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Struktur pengetahuan yang baru ini merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2002).

Komponen terakhir yang dilakukan selama proses dan akhir pembelajaran adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa agar guru dapat memastikan apakah siswa telah mengalami proses belajar yang benar. Penilaian autentik



menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap minat belajar IPA siswa. Rata-rata skor minat belajar IPA siswa terbukti lebih besar dibanding standar yang ditetapkan sehingga terbukti bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap minat belajar IPA siswa. *Kedua*, terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa terbukti lebih besar dibanding KKM yang ditetapkan sehingga terbukti bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, para guru IPA disarankan agar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar ini sebagai alternatif untuk menunjang proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan media gambar merupakan alternatif yang aplikatif karena mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh signifikan terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa. *Kedua*, bagi guru sekolah dasar yang hendak menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar di kelas hendaknya terlebih dahulu mempelajari dan mengkaji teori tentang pendekatan pembelajaran kontekstual dan media gambar terlebih dahulu. *Ketiga*, para peneliti yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, disarankan untuk meninjau variabel selain

minat dan hasil belajar, misalnya motivasi, disiplin, kreativitas dan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, Ni Nengah. 2012. Pengaruh Implementasi Asaesmen Portofolio Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Bahasa Inggris Ditinjau Dari Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Ubud. Tesis. Singaraja. Undiksa.
- Darma, Putu. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* (Volume 3 Tahun 2013 hal 12-22).
- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education: An Introduction To The Philosophy of Education*. United States: Macmillan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan, Helmi., dkk. (2003), *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*, Padang: UNP
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Mudana, I Ketut. 2012. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPA Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mendoyo. *Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* (Volume 5 Tahun 2015 hal 9-18).
- Putra, I Made. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Ditinjau dari Bakat Numerik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika.Tersedia pada

[http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_pendas/article/download/1107/855](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/1107/855). (diakses tanggal 14 Januari 2015).

Soebroto, dkk. 2009. Pengaruh Media Visual di Ruang Kelas Terhadap Minat dan Hasil Belajar. Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Semarang. Tersedia pada [download.portalgaruda.org/article.php?article=136451&val=5566](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136451&val=5566). (diakses tanggal 14 Januari 2015)

Trianto, 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisik*. Jakarta: Prestasi Pustaka